

**MAKNA KIASAN DALAM RANGKAIAN TRADISI *MANGGODOK*
NAGARI KUBANG NAN DUO KECAMATAN PAYUANG SEKAKI
KABUPATEN SOLOK (TINJAUAN SEMANTIK)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

IKA KAMILA SARI
191000488201005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK
2023**

ABSTRAK

Ika Kamila Sari, 2023. “ Makna Kiasan Dalam Rangkaian Tradisi *Manggodok* Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Solok.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok yang kurang memahami makna kiasan itu sendiri. Tradisi *manggodok* bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa adanya makna dibelakangnya. Sekelompok masyarakat menjalankan suatu adat atau tradisi tanpa memahami makna dari adat itu sendiri yang mengakibatkan masyarakat kurang memahami tentang rangkaian adat itu sendiri. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadinya ke tidak mengetahui dalam budaya daerah sehingga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya akan memudar dan hilang secara perlahan. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan tentang makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan datang langsung ke rumah yang melaksanakan tradisi *manggodok*. 2) Melakukan dokumentasi atau menfotokan dalam tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok. 3) mewawancarai dan merekam tuturan informen sekaligus memberi pertanyaan tentang rangkaian tradisi *manggodok*. 4) Mencatat hasil wawancara yang telah di wawancarai.

Temuan penelitian tinjauan semantik adalah idiom, ungkapan, dan peribahasa. Pada data yang telah didapatkan dalam penelitian, bahwa makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Kajian Semantik) keseluruhan 46 data, 20 data idiom, 17 data ungkapan, dan 9 data peribahasa. Kajian semiotika tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat melestarikan dan menerapkan makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok.

Kata kunci: Idiom, Ungkapan, Peribahasa, dan Tradisi Manggodok

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Sumatra Barat, dikenal dengan suku Minangkabau. Budaya dalam suatu darah Minangkabau memiliki keragaman adat dan istiadat yang kuat sebagai memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat. Suku Minangkabau yang memiliki keragaman adat yang berbeda di setiap kelompok atau darah yang memiliki kekhasan dan keunikan dalam setiap pelaksanaan upacara adat, salah satunya dalam upacara pernikahan.

Bagian dari adat perkawinan yang ada di nagari Kubang Nan duo adalah upacara *Manggodok*. *Manggodok* merupakan upacara yang harus dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara *Manggodok* memiliki makna untuk memperjelas hubungan antara dua belah pihak kepada ninik mamak dan masyarakat nagari agar tidak terjadinya fitnah dan pandangan yang tidak dari masyarakat. Tradisi *Manggodok* merupakan suatu tradisi lisan yang terdapat di nagari Kubang Nan Duo, Kelurahan Sirukam, Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok. Tradisi ini merupakan perwujudan pelaksanaan aturan adat di Minangkabau yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan adat terhadap masyarakat nagari Kubang Nan Duo. Tradisi adat ini berlaku untuk masyarakat Kubang Nan Duo yang akan melakukan pernikahan. Di dalam pelaksanaan tradisi *Manggodok* ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan upacara.

Studi awal penelitian didapatkan dari data seseorang pengurus adat di Kenagarian Kubang Nan Duo (Ketua KAN) yang bernama Amirsal (*Datuek Tan Bagindo*) pada tanggal 28 Mei 2022, pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh seluruh masyarakat dan ninik mamak nagari Kubang Nan Duo. Tradisi *Manggodok* sengaja dilakukan di tempat terbuka dengan harapan masyarakat dapat menghadiri pesta adat. Oleh karena itu, tradisi ini dinamakan dengan *Manggodok*. Karena terdapatnya ketentuan adat yang diterapkan kepada masyarakat yang akan membentuk keluarga baru atau akan menjalankan kehidupan baru. Di dalam pelaksanaan tradisi *Manggodok* ada empat tahap yang harus dilaksanakan yaitu: pertama, *Sigi* (ninik mamak melihat kelakuan/tingkah laku memelai dari kejauhan), kedua *Siassek* (ninik mamak menanyakan kulakuan/ tingkah laku kepada teman-teman terdekat), ketiga *Tanyo* (mempertanyakan tentang hubungan), dan keempat *Rasek* (membuat hitungan hari atau hari untuk melaksanakan pernikahan).

Di dalam tradisi *Manggodok*, keluarga yang pergi mengantarkan *godok* ke tempat ninik mamak adalah *sumando* dan *sipangka* (keluarga). Setelah keluarga pergi ke rumah ninik mamak dengan membawakan *godok* yang dibungkus dengan kain dan isian *carano* lengkap, kedua belah pihak keluarga akan dibentuk suatu musyawarah *ninik mamak* penghulu. Di dalam musyawarah ninik mamak ada beberapa yang akan dilakukan, pertama *sirih mayirieh*, dalam isian *carano* berisi lengkap

dengan sirih, tembakau, baju perempuan (bagi laki-laki) dan *godok* yang dibuat dari beras ketan berisikan parutan kelapa yang dicampur dengan gula luwo/saka. *Godok* yang bentuknya panjang seperti bantal guling yang akan diantarkan ke rumah ninik mamak dan dalam tradisi ini makanan yang harus disediakan adalah *gulai cubadak*, beras ketan atau sapuluik, ikan asin dan lain sebagainya. Kedua, *2 hari 3 hari*, yaitu keluarga dari pihak perempuan menerima *sirih*, setelah 2 sampai 3 hari, maka *sirih* dikembalikan dengan memberikan jawaban di terima atau tidaknya maksud kedatangan keluarga. Ketiga, *alek-alek*, setelah diterimanya kedatangan dari keluarga, maka akan dibentuk alek dalam nagari seperti pernikahan dan baralek nagari.

Sesungguhnya tradisi semacam ini juga terdapat di wilayah lain di Minangkabau. Tradisi *Manggodok* yang selalu menjadi salah satu hukum adat yang sampai saat ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakatnya bertujuan untuk memperjelas hubungan antar dua belah pihak, agar tidak terjadi fitnah dalam nagari. Apabila kedua belah pihak keluarga sudah setuju dengan musyawarah dilakukan, apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh kedua pasangan akan didenda. Di dalam tradisi *Manggodok* denda tersebut berupa emas, bagi perempuan jika melanggar aturan yang telah dibuat maka akan *ditimbang tando* sebanyak dua setengah emas dan bagi laki-laki, *batimbang tando* yang telah diberikan keluarga kepada pihak keluarga perempuan akan hilang dan tidak dapat menuntut apa pun. Di dalam pelaksanaan tradisi

manggodok, keluarga mengeluarkan biaya lebih kurang Rp5.000.000,00. Dengan biaya tersebut keluarga mempergunakan untuk membeli beras ketan (*Sapuluik*), beras perlengkapan dapur seperti: cabe, bawang, tomat, lauk-pauk, lobak, bumbu-bumbu masakan, dan lain sebagainya.

Tradisi *Manggodok* ini akan ditinjau dari segi kajian makna. Makna yang dimaksud adalah makna kiasan. Hal ini dikarenakan, makna kiasan mengandung arti yang sesuatu diibaratkan atau diumpamakan. Contohnya bentuk *godok* yang terbuat dari beras ketan yang berwarna putih atau hitam yang dimakan dengan parutan kelapa yang dicampurkan dengan gula *luwo/saka*. Beras ketan mengkiaskan bahwa sifat *pulen* yang dapat menyatukan kumpulan beras menjadi *godok*. Dalam tradisi ini *godok* diumpamakan sebagai rumah yang akan membentuk suatu keluarga baru nantinya. Keluarga dari kedua belah pihak diharapkan menjadi sebuah keluarga yang selalu rukun, humoris, dan mempertahankan sebuah keluarga atau yang sering diucapkan dengan menjadi sebuah keluarga yang *Sakinah, Mawadah, dan Warohmah*.

Padahal di dalam tradisi ini terdapat sistem nilai yang bagus untuk mendidik moralitas generasi muda. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengungkap makna yang terdapat dalam tradisi *Manggodok* dan mewariskannya pada generasi berikutnya. Tambah lagi, menimbang keadaan masyarakat Minangkabau yang semakin hari

semakin tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau, sehingga penelitian ini dapat meningkatkan kembali kesadaran masyarakat terhadap norma adat yang dikiaskan dalam tradisi *Manggodok*.

Kenegarian Kubang Duo merupakan salah satu Kenegarian yang ada di kabupaten solok. Kenegarian ini mempunyai keanekaragaman budaya dan masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Dimana ada adat yang mengatur kehidupan pribadi dan masyarakat yang berlandaskan budi pekerti yang baik, mulia yang mengandung nilai-nilai sosial dan kebudayaan di dalamnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Daerah Kubang Nan Duo masih melaksanakan tradisi *Manggodok* ketika melakukan upacara pernikahan. Kubang Nan Duo adalah sebuah nagari yang memiliki cukup banyak penduduk dan memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan. Salah satunya adalah *Manggodok* yang menarik untuk diteliti. Masyarakat Kubang Nan Duo mereka masih terkait dengan sebuah kultur kebudayaan yang selalu dijaga dan dijadikan sebuah pegangan dalam menjalankan norma-norma kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mengkaji makna kiasan dalam rangkaian tradisi *Manggodok* di nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian yaitu: Makna Kiasan dalam Rangkaian Tradisi *Manggodok* Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana Makna Kiasan dalam rangkaian Tradisi *Manggodok* Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan Makna Kiasan dalam Rangkaian Tradisi *Manggodok* Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri, dapat melatih diri dalam melaksanakan suatu penelitian, sehingga penelitian menjelaskan dan memahami pelaksanaan upacara adat *Manggodok* di Kenagarian Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok.
2. Bagi guru dan siswa, sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam pembelajaran kajian Budaya Sastra Minangkabau (BSM) pada modul pembelajaran kelas VII mengenai hakikat pernikahan di Minangkabau.

3. Bagi dosen dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada mata kuliah kajian budaya Minangkabau.
4. Bagi masyarakat Kubang Nan Duo, di jadikan pedoman dalam melaksanakan upacara adat *Manggodok* di Kenagarian Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna kiasan adalah sebuah makna atau arti kata atau ungkapan yang mengandung arti, perumpamaan, pengibaratan dan kata kiasan yang digunakan untuk menjelaskan atau menyampaikan sebuah makna.
2. Tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang.
3. Persyaratan adalah sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi.
4. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah.
5. *Manggodok* adalah serangkaian prosesi hukum adat yang dilakukan di daerah secara turun-temurun.
6. Kenagarian Kubang Nan Duo adalah sebuah nagari terletak di kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok Sumatra Barat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna kiasan adalah makna yang tidak sebenarnya (bahasa berdasarkan kiasan). Tradisi *manggodok* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan turun-temurun yang bertujuan untuk memperjelas hubungan (*meminang*) kepada keluarga dan *ninik mamak*. Makna kiasan disampaikan peneliti dalam rangkaian tradisi manggodok di nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik) terdapat 44 data, dimana makna kiasan idiom 20 data, yang merupakan 8 data idiom penuh, dan 12 data idiom sebagian, makna kiasan ungkapan 15 data dan makna kiasan peribahasa 9 data, yang mana 2 data termasuk peribahasa bidal, 2 data peribahasa nasihat, 5 data peribahasa perumpamaan.

Makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* tersebut sangatlah penting untuk dipelajari oleh generasi muda, agar tidak punah dan bisa menjaga kelestarian sastra lisan maupun tulisan Minangkabau yang bersifat mendidik bagi generasi-generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ditemukan bahwa makna kiasan dalam tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten solok (tinjauan semantik) banyak terdapat unsur-unsur harapan dan doa, untuk itu perlu disarankan agar.

1. Bagi peneliti, untuk lebih memahami tentang makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (tinjauan semantik).
2. Bagi guru dan siswa, penelitian ini dapat sebagai acuan untuk meningkatkan pembelajaran kajian Budaya Sastra Minangkabau (KBM).
3. Bagi dosen dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, penelitian ini dapat sebagai acuan dan referensi dalam proses pembelajaran.
4. Bagi masyarakat nagari Kubang Nan Duo, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tradisi *manggodok*.
5. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat dijadikan bahan perbandingan yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amelia, Fitri & Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Bapayuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau (KBM)*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Barhanuddin, Erwina Dkk. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia (KBMI)*. Padang: Balai Bahasa padang.
- Choiri, Moh Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- David Mardianto. 2018. *Skripsi*. Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY). Makna Kiasan Pidato Adat Melewakan Gala Batagak Panghulu di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.
- Hartati, Sri. 2017. *Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type, Meaning, and Function Of The Maayan Proverb)*. *Jurnal Pena Literasi*. (2) 5: Hal 255-270.
- Herdiyanti & Jamilah Cholilah. 2017. *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Balimau Di Dusun Limbang Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang*. *Jurnal Society*. (V) 2: 1-14.
- Herlina, Novia Juita & Emidar. 2012. *Idiom dalam Masyarakat Di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko Bengkulu Utara*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (1) 1: Hal 600-686.
- Hidayat, Hengki Armez & Wimrayardi, Dkk. 2019. *Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Tradisional ART AND CREATIVITY IN MINANGKABAU CULTURE*. *Musikolastika (Jurnal Petunjuk & Pendidikan Musik)*. (1) 2: Hal 65-73.
- Kustina, Rika. 2019. *Makna Kiasan Dalam Bahasa Jamee*. *Jurnal Metamorfosa*. (7) 2: Hal 243-250.

- Mardawati, Ratna Dkk. 2019. *Peribahasa Masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi: Kajian Semantik. Jurnal; Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak.* (1) 2: hal 1-10.
- Meria Putriani, 2012. *Skripsi.* UNP. Melakukan penelitian dengan judul “*Pasambahan Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam (Analisis Semiotik)*”.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode penelitian Kualitatif.* Padang: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UNP.
- Nurmiwati ,& Fahidah. 2018. *Makna Ungkapan Tradisional Dalam Masyarakat Bima. Jurnal Ilmiah Telaah.* (3) 2: Hal 123-136.
- Oktavia, Wahyu. 2019. *Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab Di Indosiar. CARAKA.* (5) 2: 132-140.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebrianti, Ike Tri & Henny Nopriani. 2021. *Peribahasa dan Pepatah Baghi Tue Bahasa Besemah kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat. Jurnal Bindo Sastra* (2) 5:Hal 53-64.
- Rahma Yudi. 2019. *Skripsi.* Universitas Islam Negari Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru. *Manjapuik Marapulai Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Jorong Koto Hilalang Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Ditinjau Menurut Hukum Islam.*
- Riza Amelia. 2019. *Skripsi.* Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY). *Analisis Semiotika pada Makanan dalam Upacara Adat Maanta Bubua di Kenagarian Cupak Kabupaten Solok.*
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slanetab Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. ATTAQWA (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam).* (15) 2: 93-106.
- Rustanti, Liliyek Puji & Bambang Indiantmoko. 2017. *Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SELOKA).* (6) 3: Hal 265-272.

Pratiwi, Heppy Atma. 2018. *Idiom Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan dalam CNNINDONESIA.COM. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni (Pena Literasi). (1) 1: Hal 1-16.*

Soebijantoro & Trisna Sri Wardani. 2017. *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). Jurnal AGASTYA. (7) 1. 66-81.*

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik.* Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA .

Triska, Pra Khoirunnisa , Tati Sri Uswati & Itaristanti. 2020. *Analisis Bentuk Makna Idiom dalam Berita Politik pada Koran Kompos Edisi November 2019-Februari 2020. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (Pena Literasi). (1) 1: Hal 102-113.*

Rahayu, zona Rida. Rini Wirasty B. & Syafri Mutiara. 2022. Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY). *Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok (Tinjauan Semiotika). JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa). (3) 1:Hal 138-192.*

Wirasty, Rini B. 2021. *Makna Kiasan dalam Pidato Adat Melewakan Gala Batagak Panghulu Di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa). (2) 1: Hal 131-143.*